



Mengungkap Batasan Kecakapan Akademik: Penyelidikan Kritis Terhadap Perfeksionisme Sains di Kalangan Sarjana Pendidikan Biologi

Mutia Desti Aini^{1*}, Dharma Ferry¹, Albertos Damni¹

¹Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

*E-mail: mutia.desti2003@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima: 07 Juni 2024 Direvisi: 08 Agustus 2024 Diterima untuk diterbitkan: 30 November 2024</p> <hr/> <p>Keywords: Kemahasiswaan, perfeksionisme akademik, pendidikan biologi, perkembangan pendidikan.</p>	<p>Perfeksionisme akademik sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa, terutama di bidang yang menuntut ketelitian dan presisi, seperti sains termasuk di bidang pendidikan biologi. Hal ini disebabkan oleh ilmu biologi yang kompleks. Dalam konteks ini, perfeksionisme akademik sains merujuk pada dorongan untuk mencapai standar yang sangat tinggi dalam aktivitas akademik. Meskipun perfeksionisme dapat memotivasi untuk meraih prestasi lebih baik, ia juga berisiko menimbulkan kecemasan, stres, dan ketakutan akan kegagalan, yang berdampak negatif pada performa akademik dan kesehatan mental mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan campuran (<i>mixed-methods</i>) yang bertujuan mengeksplorasi tingkat perfeksionisme akademik sains di kalangan mahasiswa pendidikan biologi. Sampel yang digunakan sebanyak 100 mahasiswa pendidikan biologi dari total 131 populasi yang merupakan seluruh mahasiswa pendidikan biologi yang aktif pada tahun akademik 2023/2024. Instrumen penelitian mencakup kuesioner dengan 12 item pernyataan dan wawancara tidak terstruktur. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring, cetak, dan wawancara mendalam. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, sedangkan ANOVA mengevaluasi perbedaan signifikan antar kelompok demografis. Data kualitatif dianalisis secara manual dengan metode tematik. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan perfeksionisme di kalangan mahasiswa meski terdapat variasi individu yang berbeda, menekankan pentingnya memahami perfeksionisme akademik untuk pengembangan pendidikan dan kesadaran kesehatan mental, karena perfeksionisme berpotensi menyebabkan stres dan depresi.</p>

© 2024 Mutia Desti Aini. This is an open-access article under the CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang menetapkan standar tinggi pada prestasi akademik dan menginginkan segala sesuatu berjalan sempurna mungkin terlihat positif. Namun, pertanyaan yang muncul adalah, apakah kesempurnaan itu ada? Hal penting yang perlu disadari adalah bahwa tidak ada sesuatu yang benar-benar sempurna dalam hidup. Dalam konteks perfeksionisme akademik sains, hal ini



menimbulkan dilema. Apakah perfeksionisme akademik sains merupakan kelebihan yang mendorong prestasi, atau justru kekurangan yang menimbulkan tekanan berlebih bagi mahasiswa? Perfeksionisme akademik sains identik dengan seseorang yang berorientasi pada pencapaian kesempurnaan akademik (Karaman *et al.*, 2020; Villavicencio & Villavicencio, 2022). Perfeksionisme akademik yang tinggi pada mahasiswa mendorong mereka untuk selalu memastikan bahwa tugas akademiknya mencapai standar tertentu dan mengharapkan hasil akademik yang sempurna dalam setiap tugas akademik yang dikerjakan (Lasalle & Hess, 2022; Rassaby *et al.*, 2020). Dalam konteks perguruan tinggi, perfeksionisme akademik dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti: *Self-Oriented Perfectionism* (SOP), *Doubts About Actions* (DAA), *Socially Prescribed Perfectionism* (SPP), *Self-Worth Contingencies* (SWC) (Liu & Berzenski, 2022). Selain itu, terdapat indikator lain yang turut menggambarkan perfeksionisme akademik, seperti tingkat kecemasan akademik, menghindari kegagalan, harapan yang tinggi terhadap diri sendiri, kritik diri berlebihan kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain (Smith, 2023). Orang yang menganggap perfeksionisme akademik adalah suatu kelebihan, mungkin benar karena perfeksionisme mendorong individu untuk selalu melakukan yang terbaik. Namun, perfeksionisme juga bisa menjadi bumerang, tergantung bagaimana individu menyikapinya (Goulet-Pelletier *et al.*, 2021; Liu & Berzenski, 2022; Roohafza *et al.*, 2010).

Perfeksionisme akademik sains dapat menjadi suatu kelebihan jika, mahasiswa termotivasi untuk mengerjakan tugas akademik dengan baik, teliti dan menghargai usaha yang telah dilakukannya dalam mengerjakan tugas akademik dan dapat menetapkan standar pencapaian sesuai dengan batas kemampuan dan kekuatan mereka (Bong *et al.*, 2014; Lasalle & Hess, 2022). Namun, perfeksionisme juga bisa disebut sebagai kekurangan ataupun sisi negatif dari mahasiswa, jika mahasiswa menyikapi sikap perfeksionisme dengan toleransi yang rendah terhadap kesalahan atau kegagalan sehingga munculnya rasa stres berlebihan ketika mengalami hal tersebut meskipun telah memberikan usaha terbaik dalam mengerjakan tugas akademik (Fang & Liu, 2022; Fernandez-Garcia *et al.*, 2022; Gil *et al.*, 2023). Keinginan untuk mencapai standar diri yang tinggi dan keberhasilan yang sangat tinggi pada mahasiswa yang perfeksionisme dapat berdampak negatif jika standar tersebut tidak tercapai, yang mengakibatkan mereka selalu merasa gagal dalam melakukan sesuatu, hal ini berdampak negatif karena dapat menimbulkan perasaan stres dan cemas pada diri mahasiswa (Gil *et al.*, 2023). Perguruan tinggi sering kali menetapkan standar akademik yang sangat tinggi, misalnya persyaratan IPK minimum, tuntutan untuk mendapatkan predikat *cumlaude*, serta ekspektasi untuk selalu berprestasi di atas rata-rata dalam setiap mata kuliah. Ketidakkampuan untuk memenuhi standar tersebut dapat menyebabkan mahasiswa merasa gagal dalam melaksanakan tugas akademik, yang pada gilirannya dapat menimbulkan perasaan stres dan kecemasan.

Mahasiswa dengan tingkat perfeksionisme akademik sains yang tinggi cenderung berusaha keras untuk mencapai prestasi yang maksimal. Mereka merasa harus mencapai hasil belajar yang sempurna, menyelesaikan setiap tugas dan aktivitas akademik dengan sangat teliti, serta menunjukkan antusiasme dan ambisi yang kuat dalam mencapai kesempurnaan akademik. Selain itu, mereka sering menetapkan target Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi sebagai indikator kesuksesan akademik mereka (Camp *et al.*, 2022; Emara, 2023; Fletcher *et al.*, 2023; Kawamoto *et al.*, 2023). Namun, perfeksionisme sains tidak hanya berkaitan dengan IPK. IPK memang merupakan hasil akhir dari penerapan standar akademik yang tinggi di perguruan tinggi, namun perfeksionisme akademik mencakup lebih dari sekadar pencapaian nilai. Ia melibatkan kualitas dalam proses pembelajaran, dan pengembangan keterampilan ilmiah yang lebih luas. Dengan demikian, IPK hanya salah satu aspek dari hasil perfeksionisme, bukan satu-satunya tolok ukur yang menunjukkan keberhasilan penerapan perfeksionisme akademik dalam sains. Perfeksionisme akademik dalam sains tidak hanya berhubungan dengan IPK. Meskipun IPK mencerminkan penerapan standar akademik yang tinggi di perguruan tinggi, perfeksionisme akademik melibatkan lebih dari sekadar pencapaian nilai. Aspek lain yang penting termasuk kualitas dalam proses pembelajaran, dan pengembangan keterampilan ilmiah. Oleh karena itu, IPK hanya merupakan

salah satu indikator dari perfeksionisme akademik dan tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya tolok ukur untuk menilai tingkat perfeksionisme di bidang sains. Mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsinya tepat waktu untuk mencapai IPK yang tinggi. Namun perfeksionisme akademik yang tinggi dapat menyebabkan tertundanya skripsi karena tuntutan kesempurnaan, sehingga target IPK yang tinggi tidak tercapai (Akbay & Delibalta, 2020; Sederlund *et al.*, 2020).

Sebagai mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan biologi perfeksionisme akademik sains dapat menjadi karakteristik umum yang sering ditemui di mahasiswa biologi, karena studi biologi melibatkan beberapa macam aktivitas perkuliahan yang berupa aktivitas perkuliahan teori, aktivitas perkuliahan praktikum laboratorium, aktivitas perkuliahan di luar ruangan atau disebut sebagai kuliah lapangan dan banyak keterampilan lainnya ataupun penelitian-penelitian biologi (Prianto *et al.*, 2018). Jadi, menetapkan standar akademik yang tinggi bagi mahasiswa biologi sangatlah penting. Namun penetapan standar akademik yang tinggi dan anggapan bahwa orang mengharapkan kesempurnaan pada dirinya dapat menimbulkan tekanan yang berlebihan pada mahasiswa pendidikan biologi itu sendiri. Tuntutan kesempurnaan yang berlebihan dapat membuat mahasiswa sulit menerima hasil yang tidak sempurna (Emara, 2023).

Para peneliti telah meneliti variabel-variabel yang berkaitan dengan perfeksionisme akademik sejak beberapa tahun terakhir (Abdullah, 2015; Cowie *et al.*, 2018; Imron, 2019; Saltürk, 2022). Namun variabel-variabel penting seperti jenis kelamin, semester, latar belakang pendidikan mahasiswa, jurusan siswa di sekolah menengah, peringkat siswa di sekolah menengah dan keterlibatan siswa dalam seminar masih diabaikan. Dengan adanya penelitian sebelumnya yang berkaitan, maka hubungan antar variabel tersebut dapat diteliti. Dalam hal ini, pemahaman tentang perfeksionisme akademik pada mahasiswa pendidikan biologi dalam akademis dapat diperjelas. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan tinggi rendahnya tingkat perfeksionisme akademik yang dimiliki individu dalam pendidikan biologi. Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesehatan mental mahasiswa karena mahasiswa dengan tingkat perfeksionisme akademik yang tinggi rentan terhadap stres, kecemasan, bahkan depresi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengeksplorasi perfeksionisme akademik sains di kalangan mahasiswa pendidikan biologi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena perfeksionisme dapat menjadi faktor pengendali dalam proses pembelajaran yang efektif. Mahasiswa yang terlalu fokus pada pencapaian kesempurnaan cenderung menghindari pengambilan resiko, sehingga pemahaman tingkat perfeksionisme akademik pada mahasiswa jurusan pendidikan biologi dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana sifat tersebut mempengaruhi mahasiswa dalam mengejar standar tinggi dalam prestasi akademiknya, yang sering kali disertai dengan rasa takut akan kegagalan dan kekhawatiran yang berlebihan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode campuran, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan elemen-elemen dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Fetters & Tajima, 2023; Plano Clark *et al.*, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mengatasi keterbatasan yang mungkin muncul dalam pendekatan penelitian tunggal. Pertama, penelitian ini diawali dengan pengumpulan data kuantitatif sebagai pendekatan utama. Data kuantitatif ini dapat berupa survei, pengamatan, atau analisis statistik lainnya yang menghasilkan data numerik.

Setelah data kuantitatif terkumpul, langkah selanjutnya dilanjutkan dengan penelitian kualitatif sebagai tindak lanjut dari hasil interpretasi data kuantitatif. Penelitian kualitatif melibatkan analisis mendalam terhadap aspek-aspek non-numerik dari fenomena melalui wawancara mendalam. Dalam konteks ini, beberapa informan yang terlibat sebelumnya dapat diwawancarai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (P. *et al.*, 2015).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan pendidikan biologi yang aktif pada tahun akademik 2023/2024 sebanyak 131 mahasiswa. Pada awalnya teknik pemilihan sampel yang digunakan total sampling yaitu dengan pengambilan seluruh anggota populasi yang relevan dijadikan sebagai sampel. Akan tetapi beberapa data ekstrim *outlier*, kuesioner yang tidak dikembalikan, dan data yang diisi menunjukkan adanya ketidak hati-hatian dalam pengisian, sehingga menyisakan 100 sampel dalam penelitian ini, yang merupakan mahasiswa jurusan pendidikan biologi yang aktif pada tahun akademik 2023/2024.

Instrumen

Instrumen penelitian ini terdiri dari kuesioner dan wawancara tidak terstruktur. Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai tingkat perfeksionisme akademik sains mahasiswa, sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh wawasan mendalam melalui wawancara terbuka dengan responden. Aspek yang diamati dalam wawancara mencakup pengalaman akademik, kematangan dalam memahami perfeksionisme, serta kemampuan dalam mengelola stres. Indikator yang digunakan untuk wawancara meliputi pandangan tentang kesempurnaan dalam tugas akademik, pengelolaan waktu, serta perubahan prioritas akademik dan profesional seiring berjalannya waktu. Kuesioner terdiri dari 12 item pernyataan. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner mewakili 4 indikator. Bentuk skala pada hasil penelitian ini diperoleh dari skor yang didapatkan dari setiap jawaban pernyataan. Indikator yang digunakan adalah skala perfeksionisme akademik perguruan tinggi: pengembangan dan validasi (Liu & Berzenski, 2022) untuk mengetahui tingkat perfeksionisme akademik mahasiswa dalam bidang akademik berupa *Self-Oriented Perfectionism* (SOP), *Doubts About Actions* (DAA), *Socially Prescribed Perfectionism* (SPP), *Self-Worth Contingencies* (SWC).

Item pernyataan dalam kuesioner terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Untuk pernyataan *favorable*, jika mahasiswa memilih opsi Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, opsi Setuju (S) diberi skor 3, opsi Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan opsi Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan *an-favorable* yang merupakan kebalikan dari pernyataan *favorable* yaitu jika siswa memilih opsi Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, opsi Setuju (S) diberi skor 2, opsi Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, dan pilihan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4.

Prosedur

Terdapat dua tahapan utama dalam prosedur penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perfeksionisme akademik di kalangan mahasiswa pendidikan biologi. Pertama adalah penyebaran kuesioner skala perfeksionisme akademik pernyataan, yang disebarkan kepada responden melalui dua metode: secara daring melalui *Google Forms* atau tautan, dan secara langsung dengan menggunakan kuesioner yang dicetak dan didistribusikan kepada mahasiswa. Penggunaan kuesioner dalam bentuk daring melalui *Google Forms* memungkinkan partisipasi yang lebih luas dan memudahkan pengumpulan data secara efisien. Mahasiswa dapat mengisi kuesioner tersebut secara mandiri dan mengirimkan tanggapannya secara langsung melalui platform tersebut.

Selain itu, kuesioner tercetak juga dibagikan kepada mahasiswa sebagai alternatif untuk memastikan seluruh responden mempunyai akses yang sama terhadap instrumen penelitian. Hal ini juga membuka peluang bagi responden yang mungkin memiliki preferensi untuk mengisi kuesioner dalam format fisik. Setelah data dari kuesioner terkumpul, penelitian dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa responden. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, dan pemikiran mereka terkait dengan perfeksionisme akademik. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail dan kontekstual tentang aspek-aspek yang muncul dari data kuantitatif yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Descriptive statistics digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data, seperti mean, median, dan deviasi standar, sehingga dapat memahami pola dan variabilitas dari setiap indikator perfeksionisme. Selain itu, analisis ANOVA digunakan untuk mengevaluasi

perbedaan rata-rata antara kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan variabel-variabel tertentu, sehingga dapat mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok tersebut dalam tingkat perfeksionisme. Dalam penelitian ini, analisis ANOVA digunakan untuk mengevaluasi perbedaan rata-rata tingkat perfeksionisme akademik sains di kalangan mahasiswa pendidikan biologi antara kelompok-kelompok berdasarkan beberapa variabel demografis, yaitu semester, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, jurusan di sekolah menengah, peringkat di sekolah menengah, dan keterlibatan dalam seminar.

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dianalisis secara manual oleh peneliti. Analisis manual ini melibatkan pembacaan teliti terhadap transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari narasi peserta. Peneliti melakukan proses kategorisasi, pengelompokan, dan interpretasi terhadap data kualitatif ini dengan cermat, sering kali menggunakan pendekatan kualitatif analisis tematik. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pemikiran responden terkait dengan perfeksionisme akademik, serta mengaitkannya dengan temuan dari analisis data kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan kaya akan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian mengenai tingkat perfeksionisme akademik mahasiswa program studi pendidikan biologi dapat dilihat pada data statistik deskriptif dan anova pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Statistik Deskriptif Tingkat Perfeksionisme.

	Tingkat Perfeksionisme
Valid	100
Missing	0
Mean	33,960
Std. Deviation	3,725
Minimum	24,000
Maximum	43,000

Dalam analisis statistik ini, fokusnya adalah pada variabel yang disebut “Perfeksionisme” yang terdiri dari 4 indikator yaitu *Self-Oriented Perfectionism* (SOP), *Self-Oriented Perfectionism* (DAA), *Socially Prescribed Perfectionism* (SPP), dan *Self-Worth Contingencies* (SWC). SOP adalah berorientasi pada diri sendiri dan sering kali menetapkan standar yang tinggi, menetapkan ekspektasi yang berlebihan terhadap diri sendiri. DAA selalu takut gagal sehingga menimbulkan keraguan setiap kali melakukan sesuatu. SPP selalu menganggap orang lain mengharapkan kesempurnaan dari dirinya dan takut dikritik ketika mengalami kegagalan, selalu dipenuhi ketidakpuasan terhadap hasil yang diperolehnya, perasaan emosional bahkan pikiran negatif yang selalu hadir dapat berdampak buruk. dampak stres pada dirinya sendiri. Dan SWC menilai persepsi individu tentang harga diri dan kompetensinya, mengenai bagaimana seseorang menilai diri mereka sendiri dan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Data yang digunakan dalam analisis ini meliputi 100 observasi atau data yang lengkap dan valid tanpa ada nilai yang hilang. Rata-rata “Tingkat Perfeksionisme” adalah sekitar 33.960, yang menunjukkan nilai tengah dari sebaran data. Deviasi standar sekitar 3,725 menunjukkan seberapa besar perbedaan skor individu dalam distribusi ini dari mean. Nilai minimum yang tercatat adalah 24.000, sedangkan nilai maksimum adalah 43.000, yang memberikan batas atas dan bawah rentang data. Keterbatasan responden dalam penelitian ini adalah hanya dapat menjangkau 100 orang mahasiswa program studi pendidikan biologi, namun hal tersebut tidak menjadi kendala untuk memperoleh hasil penelitian yang valid.

Tabel 2.

Data Demografi Responden Penelitian.

Binomial Test

Variable	Level	Counts	Total	Proportion	p-value
jenis kelamin	Perempuan	83	100	0,830	p < 0,001
	Laki-laki	17	100	0,170	p < 0,001
semester	First year	15	100	0,150	p < 0,001
	Sophomore	39	100	0,390	p < 0,001
	Junior	31	100	0,310	p = 0,035
	Senior	15	100	0,150	p < 0,001
latar belakang pendidikan siswa	MAN	23	99	0,232	p < 0,001
	SMA	76	99	0,768	p < 0,001
Jurusan siswa di sekolah menengah	IPA	89	99	0,899	p < 0,001
	IPS	10	99	0,101	p < 0,001
Peringkat di sekolah menengah	Sepuluh besar	31	99	0,313	p < 0,001
	Tiga besar	29	99	0,293	p < 0,001
	Lima besar	22	99	0,222	p < 0,001
	lainnya	17	99	0,172	p < 0,001
keterlibatan dalam seminar	Kadang-kadang	75	100	0,750	p < 0,001
	sering	15	100	0,150	p < 0,001
	Tidak pernah	10	100	0,100	p < 0,001

Note. Proportions tested against value: 0.5.

Analisis uji binomial pada tabel menyoroti perbedaan signifikan proporsi pada beberapa variabel demografi responden. Sebagian besar responden adalah perempuan (83%), jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (17%), dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Dilihat dari semester, perbedaan proporsi responden juga signifikan. Responden *Sophomore* (39%) mendominasi, diikuti *Junior* (31%), *Senior* (15%), dan *First Year* (15%). Semua proporsi semester menunjukkan signifikansi statistik tinggi dengan $p < 0,001$, kecuali Junior yang sedikit lebih rendah, namun tetap signifikan dengan $p = 0,035$. Latar belakang pendidikan menunjukkan perbedaan signifikan, dengan mayoritas responden berasal dari SMA (76%) dibandingkan MAN (23%), dengan signifikansi $p < 0,001$. Jurusan IPA mendominasi, dengan 89% dibandingkan IPS (10%), juga signifikan secara statistik dengan $p < 0,001$. Peringkat di sekolah menengah menunjukkan proporsi signifikan antara responden dalam sepuluh besar (31%), tiga besar (29%), lima besar (22%), dan lainnya (17%), dengan $p < 0,001$. Akhirnya, tingkat keterlibatan dalam seminar menunjukkan mayoritas responden terlibat kadang-kadang (75%), dengan proporsi yang lebih rendah untuk sering (15%) dan tidak pernah (10%). Semua kategori ini memiliki signifikansi $p < 0,001$.

Seluruh variabel yang diuji menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai p yang sangat rendah, mengindikasikan bahwa hasil distribusi proporsi responden ini tidak muncul secara acak. Nilai-nilai yang lebih spesifik pada variabel Junior menunjukkan bahwa perbedaannya masih signifikan dengan $p = 0,035$, meskipun lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya yang memiliki $p < 0,001$. Dengan demikian, proporsi variabel yang diuji memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai demografi responden. Penting untuk dicatat bahwa semua proporsi diuji dengan nilai referensi 0,5, dan semua nilai p kurang dari 0,001, yang menunjukkan signifikansi statistik yang tinggi untuk semua variabel. Nilai p yang digunakan dalam analisis memberikan bukti bahwa hasil tersebut adalah signifikan, artinya ada perbedaan nyata dalam karakteristik demografi responden.

Salah satu kelompok yang sangat sering mengalami perfeksionisme adalah pelajar, terutama mereka yang sedang menempuh pendidikan tinggi atau yang disebut dengan istilah mahasiswa (Akbar & Delibata, 2020; Filipkowski *et al.*, 2021; Siah *et al.*, 2022). Setiap mahasiswa memiliki beragam bakat, minat, dan cita-cita yang tercermin dari pilihan jurusan serta kegiatan di dalam dan luar kampus yang diikutinya. Beberapa mahasiswa belajar dengan baik, kritis, dan aktif untuk

mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi (Filipkowski *et al.*, 2021). Penelitian ini didominasi oleh responden yang merupakan mahasiswa program studi pendidikan biologi. Mahasiswa pendidikan biologi sering kali menciptakan hubungan yang erat dengan perfeksionisme akademik karena tuntutan dalam ketelitian akademik dan materi yang cukup kompleks mendorong mereka untuk mencapai standar akademik yang tinggi. Mahasiswa pendidikan biologi memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan akademiknya melalui berbagai kegiatan perkuliahan, seperti perkuliahan teori, praktikum laboratorium, kuliah lapangan dan penelitian pendidikan biologi (Erbas & Demirer, 2019). Banyaknya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan akademik membuat sebagian mahasiswa program studi pendidikan biologi memiliki tingkat perfeksionisme akademik yang tinggi.

Perfeksionisme akademik pada mahasiswa merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti karena menjadi masalah yang umum terjadi pada mahasiswa (Filipkowski *et al.*, 2021; Siah *et al.*, 2022). Perfeksionisme akademik mencakup kecenderungan untuk menetapkan standar akademik yang tinggi dan sempurna berdasarkan apa yang telah ditargetkan sebelumnya. Meskipun tujuan utama perfeksionisme akademik adalah mencapai keberhasilan akademik, namun sifat tersebut juga dapat mengganggu kemampuan mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik (Gil *et al.*, 2023; Madigan, 2019). Terdapat hubungan antara perfeksionisme akademik dengan variabel-variabel yang diteliti seperti yang disebutkan pada Tabel 2 atau Uji Binomial yang terdiri dari jenis kelamin, semester yang ditempuh atau disebut dengan tingkatan, kemudian perfeksionisme akademik juga berhubungan dengan asal sekolah menengah atas mahasiswa, latar belakang jurusan yang dipilih saat menempuh sekolah menengah atas, dan prestasi akademik juga berhubungan dengan perfeksionisme akademik, prestasi akademik seseorang bisa diukur dengan banyak cara seperti dalam penelitian ini prestasi akademik mahasiswa tadrис biologi diukur dari peringkat yang diperoleh di waktu sekolah menengah sedangkan di perguruan tinggi disebut dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang diperoleh, serta prestasi akademik juga berhubungan dengan organisasi. Hasil analisis data dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keaktifan dalam berorganisasi juga memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa karena organisasi kemahasiswaan umumnya memiliki kegiatan seminar-seminar yang bisa menambah wawasan mahasiswa (Jayanti *et al.*, 2024; Yi & Gentry, 2021). Jadi, keterlibatan mahasiswa dalam mengikuti seminar juga mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa dan berkaitan dengan perfeksionisme akademik pada mahasiswa.

Berkat penelitian ini, hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat diperiksa, dan pemahaman perfeksionisme pada mahasiswa pendidikan Biologi dalam akademis dapat diperjelas.

Tabel 3.

Statistik Deskriptif Perfeksionisme Berdasarkan Jenis Kelamin.

	Perfeksionisme	
	Perempuan	Laki-laki
Valid	83	17
Missing	0	0
Mean	34,036	33,588
Std. Deviation	3,821	3,299
Minimum	24,000	26,000
Maximum	43,000	38,000

Tabel tersebut menyajikan data statistik terkait suatu indikator yang diukur pada kelompok perempuan dan laki-laki. Dari 100 responden yang terlibat, 83 perempuan dan 17 laki-laki memberikan data yang valid dan dapat digunakan dalam analisis. Tidak ada data yang hilang, menunjukkan keandalan dan kelengkapan dataset. Rata-rata indikator pada kelompok perempuan sebesar 34,036, sedangkan pada kelompok laki-laki sebesar 33,588. Simpangan baku, yang

mengukur sejauh mana nilai-nilai dalam sampel tersebar dari rata-ratanya, menunjukkan variasi yang lebih besar pada kelompok perempuan (3,821) dibandingkan laki-laki (3,299). Nilai minimum dan maksimum masing-masing kelompok memberikan gambaran tentang sebaran nilai, dengan perempuan memiliki rentang nilai antara 24,000 hingga 43,000, dan laki-laki antara 26,000 hingga 38,000. Analisis lebih lanjut, seperti uji hipotesis atau visualisasi grafis, dapat diperlukan untuk menggali hubungan dan perbedaan yang lebih mendalam antara kedua kelompok terkait indikator yang diukur. Keseluruhan, tabel ini memberikan gambaran awal yang kuat tentang karakteristik dan distribusi indikator dalam populasi perempuan dan laki-laki yang diteliti.

Tabel 4.

Perbandingan Perfeksionisme Berdasarkan Jenis Kelamin.

Cases	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
Jenis kelamin	2,831	1	2,831	0,202	0,654
Residuals	1371,009	98	13,990		

Tabel Total Indikator ANOVA di atas memberikan gambaran rinci mengenai analisis variasi indikator berdasarkan jenis kelamin. Dari total 100 kasus yang diamati, nilai sum of squares untuk jenis kelamin adalah 2,831, mengindikasikan sejauh mana variasi dalam rata-rata indikator dapat dijelaskan oleh perbedaan antara kelompok jenis kelamin. *Degrees of freedom* (df) untuk jenis kelamin adalah 1, sedangkan untuk residual (df residual) adalah 98. Hasil bagi antara sum of squares dan df menghasilkan mean square untuk jenis kelamin sebesar 2,831 yang mencerminkan variabilitas rata-rata antar kelompok jenis kelamin.

Statistik uji *F-ratio* dengan nilai 0,202 membandingkan variabilitas antar kelompok dan variabilitas dalam kelompok. Nilai p yang dihasilkan adalah 0,654, melebihi tingkat signifikansi alfa standar (0,05), yang menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata indikator antar kelompok jenis kelamin tidak signifikan secara statistik. Hasil tersebut mendukung hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata indikator antara perempuan dan laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat perfeksionisme akademik antar mahasiswa program studi pendidikan biologi berdasarkan gender. Meskipun data yang diperoleh tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan karena jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki, namun hasilnya tetap menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat perfeksionisme akademik yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat perfeksionisme akademik yang tinggi (Kathleen & Basaria, 2021; Serdar *et al.*, 2021). Penelitian lain juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa prestasi akademik perempuan seringkali lebih baik dibandingkan laki-laki, dengan nilai akademik mahasiswa perempuan selalu lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki pencapaian akademik yang tinggi, yang dapat mempengaruhi perbedaan perfeksionisme akademik antara siswa perempuan dan laki-laki (Cowie *et al.*, 2018).

Namun perbedaan ini tidak sepenuhnya signifikan karena setiap individu memiliki cara berpikir yang berbeda. Hal ini juga senada dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya sedikit perbedaan antara cara belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan, baik perempuan maupun laki-laki dapat memahami dan menerima informasi dengan baik, namun dalam hal mengelola informasi yang telah diterima terdapat perbedaan, tetapi hal ini juga tergantung pada cara pikir mahasiswa itu sendiri (Kathleen & Basaria, 2021). Dalam proses pembelajaran, perempuan lebih unggul dalam mengelola informasi dibandingkan laki-laki, sehingga dapat memicu tingkat perfeksionisme yang lebih tinggi pada mahasiswa perempuan. Namun pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk sukses dalam bidang akademik menyebabkan sebagian perempuan memiliki sifat perfeksionisme akademik yang tinggi, sehingga mereka harus selalu membuktikan diri secara sempurna (Damian *et al.*, 2017).

Namun perfeksionisme akademik yang sangat tinggi dapat memberikan dampak negatif sehingga menimbulkan tekanan mental dan emosional (Fang & Liu, 2022; Levine *et al.*, 2020).



Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk mengelola ekspektasi mereka, menemukan keseimbangan dalam diri mereka, memberikan ruang bagi kesalahan dan menghargai upaya yang telah dilakukan. Sebaliknya, laki-laki cenderung memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengembangkan sifat perfeksionisme akademik, karena mereka lebih menghargai usaha yang telah dilakukan, meskipun hasil yang diperolehnya tidak sesuai dengan apa yang ditargetkan, hal ini dapat membuat laki-laki lebih kecil kemungkinannya mengalami stres dibandingkan perempuan karena umumnya tidak selalu menuntut diri mereka untuk menjadi sempurna (Levine *et al.*, 2020).

Akan tetapi penelitian lain menyatakan hal yang bertentangan bahwa laki-laki memiliki nilai yang tinggi dalam hal perfeksionisme akademik, laki-laki mempelajari gelar yang lebih menuntut memiliki prestasi dan nilai rata-rata lebih tinggi (Fernandez-Garcia *et al.*, 2022). Sedangkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki perfeksionisme akademik yang tinggi karena cara belajarnya mengutamakan target yang tinggi dan mencapai prestasi yang baik (Cowie *et al.*, 2018). Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat kenyataan bahwa sebagian besar perempuan menduduki peringkat 10 terbesar di setiap sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, peringkat di sekolah menengah juga mempunyai hubungan dengan tingkat perfeksionisme akademik seseorang. Tabel berikut menunjukkan tingkat perfeksionisme akademik pada mahasiswa pendidikan Biologi yang memiliki latar belakang peringkat berbeda.

Tabel 5.
Statistik Deskriptif Total Indikator dengan Peringkat Saat SMA.

	Perfeksionisme			
	3 Besar	5 Besar	10 Besar	Lainnya
Valid	29	22	31	17
Missing	0	0	0	0
Mean	34,931	34,364	33,516	32,941
Std. Deviation	3,703	3,388	3,889	3,579
Minimum	28,000	24,000	26,000	28,000
Maximum	43,000	40,000	41,000	42,000

Note. Excluded one row from the analysis that corresponds to the missing values of the split-by-variable High school time ranking

Tabel menunjukkan empat kategori peringkat: Tiga besar, Lima Besar, Sepuluh Besar, dan Lainnya. Rata-rata skor perfeksionisme akademik menunjukkan bahwa responden dalam kategori Tiga besar memiliki nilai rata-rata tertinggi (34,931), diikuti oleh kategori Lima Besar (34,364), Sepuluh Besar (33,516), dan kategori Lainnya (32,941). Angka-angka ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi peringkat waktu sekolah menengah atas, semakin tinggi pula tingkat perfeksionisme akademik yang dilaporkan. Variasi dalam skor perfeksionisme juga terlihat dari deviasi standar, yang menunjukkan seberapa besar perbedaan dalam skor perfeksionisme di setiap kategori.

Melihat variasi atau dispersi data, standar deviasi (*Std. Deviation*) memberikan informasi tentang sebaran nilai di sekitar rata-rata. Standar deviasi untuk kategori 3 besar adalah 3,703, untuk 5 besar adalah 3,388, untuk 10 besar adalah 3,889, dan untuk kategori lainnya adalah 3,579. Standar deviasi yang lebih tinggi menunjukkan variabilitas yang lebih besar dalam kelompok tersebut. Selanjutnya, minimum dan maksimum memberikan batas-batas dari data. Minimum menunjukkan nilai terkecil dalam setiap kelompok, sementara maksimum menunjukkan nilai tertinggi. Sebagai contoh, untuk kategori 3 besar, nilai minimumnya adalah 28,000, dan nilai maksimumnya adalah 43,000. Penting untuk dicatat bahwa satu baris data dikecualikan dari analisis karena mengandung nilai yang hilang dari variabel peringkat waktu sekolah menengah atas. Hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang distribusi nilai pada setiap kategori peringkat waktu sekolah menengah atas. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang berguna dalam memahami pola dan variasi dalam dataset tersebut.

Tabel 6.

Perbandingan Perfeksionisme dengan Peringkat SMA.

Cases	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
Peringkat waktu sekolah menengah	54,324	3	18,108	1,34 0	0,266
Residuals	1,283,636	95	13,512		

Analisis varians (ANOVA) dalam tabel ini digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata perfeksionisme akademik di antara kelompok berdasarkan peringkat waktu sekolah menengah atas. Angka-angka dalam tabel menunjukkan bahwa variasi antara kelompok (54,324) dibandingkan dengan variasi dalam kelompok (1,283,636) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, karena nilai p adalah 0,266. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa peringkat waktu sekolah menengah atas tidak mempengaruhi perbedaan signifikan dalam tingkat perfeksionisme akademik sains antar kelompok. Dengan kata lain, hasil ANOVA menunjukkan bahwa peringkat waktu sekolah menengah atas tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perbedaan dalam perfeksionisme akademik sains di sampel ini.

Prestasi akademik dapat diukur dengan berbagai cara (Guirong *et al.*, 2018; Madigan, 2019; Tus, 2020). Dalam penelitian ini, prestasi akademik mahasiswa diukur berdasarkan peringkat yang diperoleh mahasiswa jurusan pendidikan biologi saat berada di sekolah menengah. Peringkat yang maksud meliputi kategori 3 besar, 5 besar, 10 besar dan kategori lainnya yang dilaporkan sendiri oleh mahasiswa pendidikan biologi pada saat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan peringkat 3 besar cenderung memiliki tingkat perfeksionisme akademik yang lebih menonjol dibandingkan dengan mahasiswa yang mendapatkan peringkat kategori 5 besar, 10 besar, dan kategori lainnya lebih rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi ataupun peringkat yang diperoleh selama di sekolah menengah berpengaruh terhadap perfeksionisme akademik mahasiswa di perguruan tinggi. Walaupun data yang diperoleh menunjukkan bahwa perbedaannya tidak signifikan, tetap terdapat indikasi bahwa peringkat prestasi akademik memiliki hubungan dengan perfeksionisme akademik perfeksionisme akademik berkaitan erat dengan prestasi akademik. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun peringkat tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat perfeksionisme akademik, ada kecenderungan bahwa peringkat akademik yang tinggi berkaitan dengan perfeksionisme akademik yang lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan siswa yang biasanya selalu mendapatkan peringkat di kelas cenderung lebih mengutamakan prestasi akademiknya dan menetapkan target yang lebih tinggi lagi, oleh karena itu saat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, mereka cenderung menetapkan target yang tinggi dalam pencapaian akademiknya dan selalu berusaha mencapai hasil yang terbaik dan sempurna sesuai dengan target yang telah mereka tetapkan (Damian *et al.*, 2017; Gaudreau *et al.*, 2022). Menetapkan target yang tinggi dalam pencapaian akademik dan selalu ingin mendapat hasil yang terbaik dan sempurna dari tugas-tugas akademik, ujian atau apapun yang telah dikerjakan, disebut sebagai perfeksionisme akademik. Semakin tinggi prestasi akademik seorang mahasiswa maka semakin tinggi pula target yang diterapkan untuk kedepannya, yang dapat menimbulkan sifat perfeksionisme akademik (Damian *et al.*, 2017; van Rooij *et al.*, 2018). Hal ini juga senada dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan yang kompleks antara perfeksionisme akademik dan prestasi akademik (Ahmad & Munir, 2022; Guirong *et al.*, 2018; Madigan, 2019; Yi & Gentry, 2021).

Meskipun prestasi akademik yang tinggi menjadi target setiap mahasiswa, menetapkan target akademik yang terlalu tinggi, atau perfeksionisme akademik yang berlebihan, bisa menyebabkan dampak negatif, seperti turunnya prestasi akademik. Hal ini menunjukkan hal yang sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan perfeksionisme memiliki sisi positif dan negatif, dimana perfeksionisme positif dikaitkan dengan diperolehnya prestasi akademik yang tinggi, yang dapat dibuktikan dengan nilai akademik yang diperoleh sebelumnya sangat baik (Roohafza *et al.*, 2010). Di sisi lain perfeksionisme negatif berhubungan erat dengan depresi dan kecemasan, yang berdampak negatif terhadap prestasi akademik (Fang & Liu, 2022; Fernandez-

Garcia *et al.*, 2022; Guirong *et al.*, 2018; Liu & Berzenski, 2022; Roohafza *et al.*, 2010).

Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara perfeksionisme akademik dan prestasi peringkat akademik mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian pertama yang meneliti hubungan longitudinal antara prestasi akademik dan kesuksesan akademik sebagai awal perkembangan dari perfeksionisme akademik (Damian *et al.*, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan prestasi akademik yang diperoleh sebelumnya menjadi salah satu alasan berkembangnya perfeksionisme akademik yang tinggi pada mahasiswa (Damian *et al.*, 2017). Penelitian lainnya juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perfeksionisme dengan prestasi akademik (Madigan, 2019; Yi & Gentry, 2021). Salah satu faktor kepribadian yang dimiliki mahasiswa adalah perfeksionisme, karena perfeksionisme mampu memprediksikan perbedaan dalam prestasi akademik yang dimiliki siswa maupun mahasiswa.

Tabel 7.

Statistik Deskriptif Perfeksionisme Berdasarkan Semester.

	Perfeksionisme			
	First year	Sophomore	Junior	Senior
Valid	15	39	31	15
Missing	0	0	0	0
Mean	34,867	34,821	33,581	31,600
Std. Deviation	3,335	3,705	3,784	3,135
Minimum	29,000	26,000	24,000	26,000
Maximum	40,000	43,000	40,000	39,000

Analisis statistik deskriptif pada tabel Total Indikator untuk kelompok responden yang dibagi berdasarkan semester studi (*First year*, *Sophomore*, *Junior*, dan *Senior*) memberikan wawasan yang mendalam mengenai distribusi dan karakteristik data pada masing-masing semester. Terdapat 15 data yang valid pada *First year*, 39 data *Sophomore*, 31 data pada *Junior*, dan 15 data pada *Senior* (Valid). Tidak ada data yang hilang atau tidak lengkap (Missing), menunjukkan keakuratan dan kelengkapan dataset untuk setiap semester. Rata-rata (Mean) Total Indikator untuk masing-masing semester menunjukkan nilai tengah dari distribusi skor. *First year* memiliki rata-rata sebesar 34,867, *Sophomore* sebesar 34,821, *Junior* sebesar 33,581, dan *Senior* sebesar 31,600. Perbedaan rata-rata ini memberikan gambaran tentang perubahan atau variasi dalam respons Total Indikator sepanjang waktu studi.

Standar deviasi (*Std. Deviation*) yang berkisar antara 3,135 dan 3,784 menunjukkan sebaran atau variasi skor di sekitar rata-rata. Standar deviasi yang lebih tinggi pada *Junior* mengindikasikan tingkat variabilitas yang lebih besar di dalam kelompok tersebut. Rentang nilai, yaitu perbedaan antara nilai minimum dan maksimum, memberikan gambaran tentang sejauh mana distribusi data tersebar. *Sophomore* memiliki rentang nilai terbesar (17) dengan nilai minimum 26,000 dan maksimum 43,000, sementara *First year* memiliki rentang nilai terkecil (11) dengan nilai minimum 29,000 dan maksimum 40,000. Hasil ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang distribusi skor pada Total Indikator untuk setiap semester. Rata-rata yang berbeda dan standar deviasi yang bervariasi menunjukkan bahwa respons terhadap indikator tersebut dapat mengalami perubahan selama masa studi. Rentang nilai yang beragam juga mengindikasikan variasi yang signifikan di dalam setiap semester, menambah kompleksitas analisis dan memberikan wawasan yang berharga dalam memahami pola respons mahasiswa pada setiap tahap studi.

Tabel 8.

Perbandingan Total Indikator Per Semester.

Cases	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
Semester	129,215	3	43,072	3,322	0,023
Residuals	1,244,625	96	12,965		



Analisis varians (ANOVA) dalam tabel ini menunjukkan perbedaan rata-rata perfeksionisme akademik sains di antara kelompok berdasarkan semester (*First year, Sophomore, Junior, dan Senior*). Hasil ANOVA mengungkapkan bahwa variasi antara kelompok semester adalah 129,215, sementara variasi dalam kelompok (residuals) adalah 1,244,625. Dengan nilai p sebesar 0,023, yang kurang dari 0,05, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat perfeksionisme akademik antar semester. Hal ini berarti bahwa semester yang berbeda mempengaruhi tingkat perfeksionisme akademik secara signifikan di sampel ini.

Dengan demikian, hasil analisis ANOVA ini memberikan bukti bahwa ada variasi yang signifikan dalam rata-rata Total Indikator di antara kelompok semester. Interpretasi ini didukung oleh nilai p yang cukup rendah, menunjukkan bahwa kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara kelompok. Dengan demikian, respons terhadap Total Indikator tampaknya berbeda-beda di antara mahasiswa yang berada pada *First year, Sophomore, Junior, dan Senior*. Analisis ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dinamika perkembangan mahasiswa selama perjalanan studi mereka.

Dalam perguruan tinggi, tuntunan akademis dalam mempelajari materi maupun teori, dan mengerjakan tugas akademik sudah menjadi kewajiban bagi setiap mahasiswa, namun setiap mahasiswa memiliki cara berbeda dalam menghadapi tuntutan akademis ini (Romanovskyi *et al.*, 2020). Sama halnya dengan penelitian ini, mendapatkan hasil signifikan yang menunjukkan bahwa mahasiswa Senior tidak memiliki sifat perfeksionisme akademik yang tinggi seperti mahasiswa *First year, Sophomore, dan Junior*. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan mahasiswa *First year* cenderung memiliki sifat perfeksionisme akademik yang lebih tinggi, sepanjang tahun pertama mahasiswa sedang dalam masa transisi ke Universitas, secara konsisten menunjukkan gejala depresi dan stres yang tinggi yang juga mempengaruhi performa akademis mereka, hal ini disebabkan sulitnya menyesuaikan diri dengan lingkungan universitas (Levine *et al.*, 2020). Penelitian lainnya juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan mahasiswa *First year, Sophomore, dan Junior* diprediksi memiliki sifat kecemasan yang lebih tinggi, menunjukkan mahasiswa yang cenderung cemas lebih mungkin mengalami kesulitan, karena banyak hal baru dan berbeda saat berada di Universitas dan belum terbiasa dengan hal tersebut, dan kuatnya keinginan mahasiswa pada tahun-tahun pertama untuk mendapatkan nilai akademik yang amat tinggi (Ohrstedt & Lindfors, 2019; Wuthrich *et al.*, 2020).

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan wawancara dengan beberapa mahasiswa senior pendidikan biologi mengenai pendapat mereka mengenai mahasiswa senior yang tidak memiliki tingkat perfeksionisme akademik yang tinggi seperti mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, dan junior. Untuk mendekonstruksi pandangan mahasiswa pendidikan biologi senior yang tidak melibatkan tingkat perfeksionisme akademik yang tinggi pada mahasiswa semester akhir, maka dilakukan wawancara terhadap Responden A dan B untuk mengetahui pandangan mereka mengenai rendahnya tingkat perfeksionisme akademik pada mahasiswa senior. Hasil wawancara mengungkap pandangan menarik dan mendalam dari responden A dan B.

Responden A dan B menyatakan “bahwa pelajar senior seringkali memiliki pengalaman yang lebih matang dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bimbingan akademik”. Oleh karena itu, tidak seperti siswa tahun pertama, mereka cenderung memahami bahwa kesempurnaan tidak selalu mungkin atau realistis dalam setiap aspek akademik. Siapa yang masih berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik baru? Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa senior cenderung memiliki cara pandang yang lebih matang mengenai perfeksionisme akademik. Mereka menyatakan bahwa, berdasarkan pengalaman mereka, pemahaman kompleksitas tuntutan akademis telah berkembang. Mereka menyadari bahwa mencapai keunggulan dalam setiap aspek akademik tidak selalu mungkin atau realistis. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya penyesuaian dan pertumbuhan selama masa studi, dimana mahasiswa senior telah melalui berbagai pengalaman dan tantangan yang memperdalam pemahaman mereka tentang kompleksitas studi biologi.

Dalam konteks ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tingkat kematangan dan pengalaman akademik yang lebih tinggi cenderung memperkuat pemahaman bahwa perfeksionisme tidak selalu merupakan tujuan yang realistis dalam setiap aspek akademik. Beradaptasi dengan lingkungan akademik yang semakin kompleks dan tantangan yang dihadapi selama perkuliahan juga dapat mempengaruhi perkembangan tersebut. Oleh karena itu, hasil wawancara ini menggambarkan pentingnya peran faktor-faktor seperti pengalaman belajar dan kematangan akademik dalam membentuk pandangan mahasiswa tentang perfeksionisme akademik. Penelitian sebelumnya juga menyimpulkan bahwa mahasiswa senior telah beradaptasi dengan lingkungan universitas (Levine *et al.*, 2020).

Hal ini juga didukung dengan pendapat responden C yang menyatakan “mahasiswa Senior telah mengalami beberapa kali tantangan akademik dan mulai menyadari bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses pembelajaran”. Pendapat ini juga didukung dengan pendapat responden D menyatakan “semakin lama mahasiswa berada di lingkungan universitas, mereka semakin menyadari bahwa tidak mungkin untuk mencapai tingkat perfeksionisme yang sama untuk setiap tugas akademik”. Sejalan dengan pendapat responden A yang juga menyatakan “Mahasiswa Senior mungkin lebih sadar akan nilai waktu dan mungkin memilih untuk menggunakan waktu mereka dengan lebih bijaksana, memprioritaskan tugas-tugas yang penting dan memungkinkan diri mereka untuk menerima hasil yang mungkin kurang sempurna tetapi cukup baik”. Pendapat responden D juga menyatakan “semakin mendekati akhir studi, mahasiswa memiliki prioritas lain selain hanya mendapatkan nilai tinggi”. Mereka mungkin fokus pada pengembangan keterampilan, pengalaman kerja, atau persiapan untuk karir setelah lulus.

Pendapat dari responden D memberikan perspektif tambahan yang menarik terkait dengan perkembangan mahasiswa menjelang akhir studi. Menurutnya, “semakin mendekati akhir studi, mahasiswa cenderung memiliki pergeseran prioritas yang lebih luas dan beragam dibandingkan dengan fokus semata pada pencapaian nilai tinggi”. Mereka menyadari bahwa kesuksesan dalam studi tidak hanya diukur dari prestasi akademik semata, tetapi juga dari pengembangan keterampilan, pengalaman kerja, dan persiapan untuk karir setelah lulus. Pendapat ini mencerminkan perubahan paradigma yang terjadi seiring dengan pertumbuhan dan kedewasaan akademik mahasiswa. Semakin mendekati akhir studi, mahasiswa menjadi lebih sadar akan pentingnya mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa kesempurnaan dalam akademik saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Oleh karena itu, mereka mungkin lebih fokus pada pengembangan keterampilan praktis, pengalaman kerja, atau bahkan mempersiapkan diri untuk memasuki karier tertentu setelah lulus.

Kemudian Responden E dan F sama-sama menyatakan “bahwa mahasiswa Senior lebih mampu memajemen stres yang baik, menjaga kesehatan mental”. sehingga mereka lebih mampu mengatasi tekanan akademik tanpa harus memiliki sifat perfeksionisme akademik yang amat tinggi. Temuan dari responden E dan F menggambarkan bahwa mahasiswa Senior cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres dan menjaga kesehatan mental mereka. Mereka menyatakan bahwa meskipun dihadapkan pada tekanan akademik yang tinggi, mahasiswa semester akhir mampu mengatasi tantangan tersebut tanpa harus memiliki tingkat perfeksionisme akademik yang ekstrem. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat kedewasaan akademik dan kesehatan mental. Mahasiswa yang telah melalui berbagai pengalaman selama perjalanan studi mereka mungkin telah mengembangkan strategi koping yang efektif untuk menghadapi stres akademik. Mereka lebih mampu mengenali dan mengelola tekanan dengan lebih baik, serta memiliki keterampilan dalam memprioritaskan dan mengatur waktu dengan efisien.

Dengan demikian, temuan dari responden E dan F menunjukkan “bahwa siswa senior memiliki keunggulan dalam manajemen stres dan kesehatan mental, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mengatasi tekanan akademis tanpa harus terjerumus ke dalam pola perfeksionisme yang berlebihan”. Siswa senior dapat menerima perasaan batinnya untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan mengatasi tekanan akademik (Levine *et al.*, 2020;

Nahar & Sekhar, 2024). Oleh karena itu, siswa senior tidak memiliki perfeksionisme akademik yang tinggi seperti siswa tahun pertama. Siswa senior lebih fokus pada pemahaman mendalam dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan bidangnya. Perfeksionisme dapat mempengaruhi individu di semua tahap kehidupan, dan di banyak bidang, sedikit penelitian yang meneliti sifat di tingkat siswa dan hubungannya dengan prestasi akademik (Endleman *et al.*, 2022).

Namun penelitian lain mengungkapkan pandangan berbeda, membenarkan bahwa perfeksionisme sering terjadi pada siswa senior (Nahar & Sekhar, 2024). Dari wawancara dengan beberapa mahasiswa senior pendidikan biologi mengenai pendapatnya mengenai perfeksionisme akademik pada mahasiswa senior. Hanya sedikit responden yang memiliki tingkat perfeksionisme akademik yang tinggi, hal ini tercermin dari pendapat Responden G yang menekankan “pentingnya mendapatkan nilai akademik yang sangat tinggi untuk mencapai target IPK yang telah ditetapkan; ini menunjukkan kualitas perfeksionisme akademik”. Pendapat Responden G ini didukung oleh pendapat Responden H yang menyatakan “bahwa sebagai mahasiswa senior, penting untuk mendapatkan nilai yang sangat tinggi untuk menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi akademik untuk mendapatkan predikat cum laude; ini juga mencerminkan tingkat perfeksionisme akademis”. Sedangkan Responden I dan G menekankan “pentingnya penguasaan setiap detail materi untuk mencapai nilai tinggi di Senior”. Pendapat ketiga responden tersebut menunjukkan bahwa tingkat perfeksionisme akademik di kalangan mahasiswa senior masih tinggi karena mereka sangat termotivasi untuk mencapai standar akademik yang tinggi dan merasa perlu membuktikan kemampuannya melalui nilai akhir akademik yang sempurna dan dengan memperoleh predikat cumlaude.

Tabel 9.

Statistik Deskriptif Perfeksionisme Akademik Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa.

	Perfeksionisme	
	MAN	SMA
Valid	23	76
Missing	0	0
Mean	33,348	34,145
Std. Deviation	3,845	3,719
Minimum	24,000	26,000
Maximum	38,000	43,000

Note. Excluded one row from the analysis that corresponds to the missing values of the split-by-variable student educational background

Analisis statistik deskriptif pada tabel Total Indikator untuk kelompok responden yang berasal dari berbagai jenis sekolah (MAN dan SMA) memberikan wawasan yang mendalam mengenai distribusi dan karakteristik data pada masing-masing kelompok. Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa terdapat 23 data yang valid dari responden yang berasal dari MAN, dan 76 data dari SMA (Valid). Tidak ada data yang hilang atau tidak lengkap (Missing), menunjukkan keakuratan dan kelengkapan dataset untuk setiap jenis sekolah. Rata-rata (Mean) Total Indikator untuk MAN dan SMA, berturut-turut adalah 33,348, dan 34,145 Meskipun rata-rata SMA sedikit lebih tinggi dari pada MAN, perbedaan ini tidak terlalu besar secara klinis. Oleh karena itu, tidak bisa langsung disimpulkan bahwa salah satu grup memiliki tingkat perfeksionisme akademik yang lebih tinggi secara signifikan. Nilai-nilai ini mencerminkan nilai tengah dari distribusi skor pada variabel ini di antara responden dari masing-masing jenis sekolah.

Standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 3,845 untuk MAN dan 3,719 untuk SMA menunjukkan sebaran atau variasi skor di sekitar rata-rata. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi pada MAN mengindikasikan tingkat variabilitas yang lebih besar di dalam kelompok tersebut. Rentang nilai, yaitu perbedaan antara nilai minimum dan maksimum, memberikan gambaran

tentang sejauh mana distribusi data tersebar. SMA memiliki rentang nilai terbesar (17) dengan nilai minimum 26,000 dan maksimum 43,000, sementara MAN memiliki rentang nilai yang lebih kecil (14) dengan nilai minimum 24,000 dan maksimum 38,000.

Hasil ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang distribusi skor pada Total Indikator untuk setiap jenis sekolah. Rata-rata yang berbeda dan standar deviasi yang bervariasi menunjukkan bahwa respons terhadap indikator tersebut dapat bervariasi di antara responden yang latar belakang pendidikannya dari MAN dan SMA. Rentang nilai yang beragam juga mengindikasikan variasi yang signifikan di dalam setiap kelompok, menambah kompleksitas analisis dan memberikan wawasan yang berharga dalam memahami pola respons siswa berdasarkan jenis sekolah.

Tabel 10.

Perbandingan Perfeksionisme Akademik dengan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa.

Cases	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
Latar belakang pendidikan siswa	11,213	1	11,213	0,798	0,374
Residuals	1,362,625	97	14,048		

Analisis varians (ANOVA) ini mengevaluasi pengaruh latar belakang pendidikan siswa terhadap total indikator. Nilai p sebesar 0,374 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam indikator yang dianalisis berdasarkan latar belakang pendidikan siswa. F-statistik sebesar 0,798 mengonfirmasi bahwa asal sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik pada hasil total indikator. Dengan demikian, latar belakang pendidikan mahasiswa tidak memberikan dampak yang berarti terhadap hasil indikator yang diukur dalam penelitian ini.

Di sisi lain, residual, yang mencakup variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh asal sekolah, memiliki sum of squares sebesar 1362,625, dengan derajat kebebasan sebanyak 97. Nilai mean square sebesar 14,048 mencerminkan variasi yang tersisa di luar pengaruh latar belakang pendidikan mahasiswa. Penting dicatat bahwa analisis ini menggunakan metode Type III Sum of Squares, yang fokus pada variasi unik dari setiap variabel independen setelah mengontrol variabel-variabel lainnya. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap variasi total indikator dalam konteks penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa dalam analisis ANOVA, jika variasi residual tetap tinggi meskipun telah mengontrol variabel independen, maka variabel tersebut mungkin tidak berkontribusi signifikan terhadap model (Tabachnick & Fidell, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, perbedaan antar kelompok latar belakang pendidikan mahasiswa tidak dapat dianggap sebagai faktor yang signifikan dalam menjelaskan variasi total indikator. Penjelasan ini menekankan bahwa hasil penelitian tidak menunjukkan efek yang substansial dari latar belakang pendidikan terhadap indikator yang dianalisis.

Namun, adanya perbedaan yang mencerminkan beberapa variasi dalam pengalaman akademik yang mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan biologi yang berasal dari SMA memiliki kecenderungan perfeksionisme akademik yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pendidikan biologi yang berasal dari MAN, meskipun tidak signifikan secara statistik. Perbedaan kecil ini dapat dihubungkan dengan perbedaan dalam metode pengajaran, kurikulum, dan tekanan akademik yang dihadapi di kedua jenis sekolah tersebut. Dengan demikian, latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya dapat berkontribusi pada variasi dalam perfeksionisme akademik yang mereka alami di tingkat perguruan tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa sekolah menengah juga mewakili seluruh spektrum orang yang berprestasi akademik, sedangkan mahasiswa perguruan tinggi sebagian besar terdiri dari orang yang berprestasi tinggi, hal ini disebabkan oleh efek seleksi yang membuat individu dengan nilai lebih tinggi lebih sering melanjutkan pendidikan perguruan tinggi (Endleman *et al.*, 2022). Penelitian lainnya menyatakan hal yang dapat



mendukung penelitian sebelumnya, bahwa prestasi disaat menempuh sekolah menengah sangat mempengaruhi mahasiswa pada saat perguruan tinggi (Damian *et al.*, 2017; Gaudreau *et al.*, 2022). Sedangkan perfeksionisme akademik sendiri merupakan kecenderungan untuk mengejar standar yang tinggi dalam pencapaian prestasi akademik.

Penelitian lain juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan antara perfeksionisme akademik dengan latar belakang pendidikan siswa sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari sekolah dengan budaya kompetitif cenderung memiliki tingkat perfeksionisme akademik yang lebih tinggi karena adanya tekanan untuk mencapai prestasi yang tinggi. tingkat pencapaian (Rice *et al.*, 2013). Di sisi lain, siswa dari sekolah yang menekankan kolaborasi dan pengembangan pribadi mungkin memiliki tingkat perfeksionisme akademik yang lebih rendah karena fokus pada proses pembelajaran (Beck *et al.*, 2020).

Jurusan SMA berpengaruh signifikan terhadap perfeksionisme akademik, terbukti dari berbagai penelitian. Misalnya, siswa di Sekolah Menengah Sains sering kali menunjukkan tingkat perfeksionisme yang tinggi karena standar yang ditetapkan oleh diri sendiri dan ekspektasi eksternal, yang dapat menyebabkan penundaan akademik dan kebutuhan akan mekanisme dukungan sosial untuk mengatasi tekanan ini (Demirtas-Zorbaz, 2020). Demikian pula, siswa yang mengambil jurusan STEM di perguruan tinggi, yang kemungkinan besar memiliki fokus kuat pada sains di sekolah menengah, menunjukkan pola perfeksionisme yang berbeda yang berkorelasi dengan tingkat stres dan kinerja akademik. Perfeksionis maladaptif di bidang ini rentan terhadap stres yang lebih tinggi dan IPK yang lebih rendah, sedangkan perfeksionis adaptif mengelola stres dengan lebih baik dan mencapai IPK yang lebih tinggi (Saltürk, 2022). Selain itu, siswa sekolah menengah atas yang mengikuti kursus Penempatan Lanjutan (AP), yang seringkali lebih ketat, mengalami tingkat kecemasan dan perfeksionisme maladaptif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti kursus standar, dengan kecemasan tertinggi diamati pada siswa yang mengambil dua kursus AP (Teruel *et al.*, 2021). Hubungan antara perfeksionisme dan prestasi akademik semakin diperumit oleh faktor emosional; misalnya, tingkat kecemasan sekolah yang tinggi dikaitkan dengan perfeksionisme yang lebih tinggi, yang berdampak negatif terhadap kinerja akademik (Levine *et al.*, 2019). Selain itu, perfeksionisme pada siswa sekolah menengah dipengaruhi oleh unsur-unsur pribadi dan sosial, termasuk perfeksionisme yang berorientasi pada diri sendiri dan ditentukan secara sosial, yang dikaitkan dengan emosi positif dan negatif seperti harapan, kebanggaan, kecemasan, dan rasa bersalah (Grubi, 2020). Sifat perfeksionisme yang multidimensi, mencakup orientasi positif dan negatif, menunjukkan bahwa lingkungan akademis siswa dan tuntutan spesifik dari jurusan mereka memainkan peran penting dalam membentuk kecenderungan perfeksionis dan hasil yang terkait (Nicu, 2017). Secara keseluruhan, jenis jurusan sekolah menengah atas dan tekanan akademis yang terkait secara signifikan berdampak pada perkembangan dan perwujudan perfeksionisme pada siswa, mempengaruhi kesehatan mental dan keberhasilan akademis mereka (Neumeister *et al.*, 2007; Rice *et al.*, 2015; Selak, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan latar belakang pendidikan mahasiswa dalam variasi tingkat perfeksionisme akademik perguruan tinggi. Perbedaan budaya di sekolah menengah mahasiswa dapat berdampak pada bagaimana mahasiswa menetapkan tujuan dan standar akademiknya serta cara mereka menghadapi tekanan akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Tabel 11.

Statistik Deskriptif Perfeksionisme Akademik Berdasarkan Jurusan Saat SMA.

	Perfeksionisme	
	IPA	IPS
Valid	89	10
Missing	0	0
Mean	34,146	32,300
Std. Deviation	3,648	4,373



	Perfeksionisme	
	IPA	IPS
Minimum	24,000	28,000
Maximum	43,000	38,000

Note. Excluded one row from the analysis that corresponds to the missing values of the split-by-variable major at school.

Tabel statistik deskriptif Total Indikator berdasarkan mata pelajaran, yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan "Lainnya," memberikan gambaran komprehensif terkait distribusi data pada masing-masing mata pelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan data valid tanpa kehilangan informasi pada semua mata pelajaran, menunjukkan keandalan dataset. Rata-rata dari Total Indikator memperlihatkan nilai tengah distribusi data untuk setiap mata pelajaran. Meskipun perbedaan antara mata pelajaran tidak terlalu besar, IPA menonjol dengan rata-rata tertinggi (34,146), sementara IPS dan "Lainnya" memiliki rata-rata yang sedikit lebih rendah. Deviasi standar memberikan indikasi sebaran data, dengan IPA menunjukkan deviasi standar yang relatif rendah (3,648), menggambarkan konsistensi nilai responden terhadap Total Indikator dalam mata pelajaran IPA. Sebaliknya, IPS menunjukkan deviasi standar yang lebih tinggi (4,373), menandakan variasi yang lebih besar dalam respons responden terhadap Total Indikator dalam mata pelajaran IPS.

Rentang nilai memberikan pemahaman tentang variasi dalam respon responden. IPA memiliki rentang nilai terbesar (24,000 hingga 43,000), menunjukkan variasi yang signifikan dalam Total Indikator dalam mata pelajaran IPA. Meskipun tidak ada nilai minimum dan maksimum yang berbeda untuk "Lainnya," ini menunjukkan bahwa responden dalam kategori ini memberikan respon yang konsisten. Secara keseluruhan, analisis statistik deskriptif ini memberikan informasi yang berharga untuk memahami karakteristik dan persepsi responden terhadap Total Indikator dalam konteks mata pelajaran tertentu. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan preferensi dan kebutuhan siswa pada berbagai mata pelajaran. Analisis ini dapat membantu dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran secara keseluruhan.

Tabel 12.

Perbandingan Total Perfeksionisme Akademik dengan Jurusan di Sekolah.

Cases	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
Major at school	30,637	1	30,637	2,212	0,140
Residuals	1,343,201	97	13,847		

Analisis ANOVA dalam tabel ini mengevaluasi pengaruh jurusan di sekolah terhadap total indikator. Dengan nilai p sebesar 0,140, hasilnya menunjukkan bahwa jurusan di sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap indikator yang diukur. F-statistik sebesar 2,212 menunjukkan bahwa variasi yang disebabkan oleh jurusan tidak cukup besar untuk mencapai signifikansi. Oleh karena itu, latar belakang jurusan siswa tidak berdampak signifikan pada total indikator dalam penelitian ini.

Metode *Sum of Squares* Tipe III menghitung variasi unik setiap variabel independen setelah mengontrol variabel lainnya. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa jurusan di sekolah dapat mempengaruhi total variasi indikator. Meskipun nilai p-value tidak mencapai tingkat signifikansi konvensional, namun nilai F-statistik yang relatif tinggi menunjukkan kecenderungan pengaruh yang besar terhadap total indikator. Hasil tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami peran variabel-variabel utama dalam menjelaskan variasi total indikator. Dengan melakukan penelitian mendalam, kita dapat memahami apakah perbedaan tersebut mempunyai implikasi praktis dan memerlukan pertimbangan lebih lanjut dalam pengembangan

kebijakan atau strategi pendidikan.

Perlu diketahui bahwa perguruan tinggi berbeda dengan sekolah menengah. Pendidikan tinggi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, pola pikir, dan perilaku serta beradaptasi dengan lingkungan baru, yang berbeda dengan pendidikan sekolah menengah. Penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan, kemungkinan disebabkan oleh sedikitnya responden dari jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun hasil penelitian ini dapat dikatakan valid karena menunjukkan adanya pengaruh antara jurusan yang dipilih semasa sekolah menengah dengan jurusan di tingkat universitas terkait dengan perfeksionisme akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jurusan yang dipilih di sekolah menengah juga mempengaruhi pendidikan ketika belajar di universitas (van Rooij *et al.*, 2018).

Mahasiswa jurusan pendidikan biologi yang memiliki latar belakang jurusan saat sekolah menengah sejalan dengan jurusan yang dipilih saat menempuh jenjang Universitas, seperti mahasiswa pendidikan biologi yang berlatar belakang jurusan IPA, IPS, atau jurusan lainnya, dapat menyebabkan perbedaan persepsi setiap mahasiswa dalam menyerap mata kuliah. Perbedaan persepsi ini akan menimbulkan perbedaan semangat belajar dan kemampuan prestasi belajar. Misalnya, mahasiswa program studi pendidikan biologi yang duduk di bangku sekolah menengah berasal dari jurusan IPA. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa umumnya berasal dari jurusan IPA ketika belajar di sekolah menengah. Keselarasan antara jurusan yang dipilih siswa di universitas dengan jurusan di sekolah menengah berpengaruh pada mahasiswa, materi yang dipelajari di perguruan tinggi akan terasa lebih ringan, dan prestasinya juga akan meningkat karena mereka umumnya sudah familiar dengan mata pelajaran yang dipelajarinya, karena sudah mereka dipelajari sebelumnya di sekolah menengah. Namun, meningkatnya keberhasilan meraih prestasi dapat memicu sifat perfeksionisme akademik (van Rooij *et al.*, 2018).

Hal ini diperkuat dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa salah satu faktor pemicu perfeksionisme akademik adalah keberhasilan dalam meraih prestasi (Damian *et al.*, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola perilaku yang diperoleh siswa dalam kehidupan akademis mereka akan berlanjut setelah lulus universitas (Akabay & Delibalta, 2020). Dengan kata lain, perilaku-perilaku yang diperoleh siswa yang menghabiskan sebagian besar proses perkembangan penting mereka di lingkungan akademik seperti sekolah akan menjadi bagian dari jati diri mereka dan menemani mereka sepanjang hidup. Karakteristik seperti ketegasan, tanggung jawab, prestasi dan motivasi intrinsik tidak hanya akan membawa individu pada keberhasilan akademis sepanjang kehidupan universitasnya, tetapi juga akan memungkinkan mereka untuk terus menjadi individu yang berkualitas setelah lulus universitas (Akabay & Delibalta, 2020).

Tabel 13.

Statistik Deskriptif Akademik Perfeksionisme dengan Keterlibatan dalam Seminar.

	Perfeksionisme Akademik		
	Kadang-kadang	Sering	Tidak pernah
Valid	75	15	10
Missing	0	0	0
Mean	33,840	34,133	34,600
Std. Deviation	3,613	4,658	3,307
Minimum	26,000	24,000	29,000
Maximum	43,000	42,000	39,000

Tabel statistik deskriptif ini mengungkapkan makna dari distribusi perfeksionisme akademik berdasarkan frekuensi respons terhadap indikator "kadang-kadang," "sering," dan "tidak pernah." Rata-rata perfeksionisme akademik menunjukkan bahwa responden yang merespons "tidak pernah" memiliki skor rata-rata tertinggi (34,600), diikuti oleh responden yang merespons "sering" (34,133), dan "kadang-kadang" (33,840). Deviasi standar yang lebih tinggi pada kategori "sering" (4,658)

menunjukkan variabilitas yang lebih besar dalam respons perfeksionisme akademik dibandingkan dengan kategori lainnya. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang skor yang diperoleh dalam masing-masing kategori, memberikan informasi tentang sebaran skor dalam kelompok yang berbeda. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan variasi dan distribusi perfeksionisme akademik di antara responden berdasarkan frekuensi pelaporan mereka.

Tabel 14.

Perbandingan Perfeksionisme Akademik dengan Keterlibatan dalam Seminar.

<i>Cases</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>p</i>
Keterlibatan dalam seminar	5,627	2	2,813	0,199	0,820
Residuals	1,368,213	97	14,105		

Analisis varians (ANOVA) ini mengevaluasi dampak tingkat keterlibatan dalam seminar (kadang-kadang, sering, dan tidak pernah) terhadap indikator yang diukur. Hasil ANOVA menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,820 mengindikasikan tidak ada perbedaan signifikan dalam perfeksionisme akademik berdasarkan tingkat keterlibatan dalam seminar. F-statistik sebesar 0,199 memperkuat temuan ini, menandakan bahwa variasi dalam perfeksionisme akademik tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat keterlibatan dalam seminar. Dengan kata lain, tingkat keterlibatan dalam seminar tidak memberikan dampak yang berarti terhadap perfeksionisme akademik di antara responden.

Dengan demikian, hasil analisis ANOVA ini memberikan bukti bahwa tidak terdapat variasi yang signifikan dalam rata-rata Total Indikator di antara kelompok tingkat keterlibatan dalam seminar. Interpretasi ini didukung oleh nilai p yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan (0,05). Dengan demikian, kita tidak dapat menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dalam seminar, sebagaimana diukur oleh Total Indikator, tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada respons siswa. Analisis ini memberikan pemahaman yang penting dalam konteks interaksi antara tingkat keterlibatan dalam seminar dan hasil Total Indikator pada sampel responden yang bersangkutan.

Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya, prestasi akademik dapat diukur dengan berbagai cara (Madigan, 2019). Beberapa hal yang dapat melihat prestasi akademik seseorang diantaranya dapat dilihat dengan sejauh mana ia mencapai tujuan yang telah ia terapkan, seperti dalam hasil-hasil ujian, nilai rata-rata yang diperoleh, ipk, banyak mengikuti les, pelatihan, organisasi dan bahkan keterlibatan dalam mengikuti seminar-seminar. Selain fokus pada aktivitas pembelajaran di dalam kampus, keterlibatan dalam mengikuti seminar-seminar juga menjadi faktor penting dalam membentuk pengalaman mahasiswa selama masa perkuliahan dan menambah wawasan sehingga mahasiswa bisa berprestasi dalam akademiknya (Jayanti *et al.*, 2024).

Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam mengikuti seminar tidak memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa pendidikan biologi. Meskipun data yang diperoleh menunjukkan hasil yang tidak signifikan terkait tidak adanya hubungan prestasi akademik dengan keterlibatan dalam mengikuti seminar, tetapi terlihat adanya perbedaan bahwa sering mengikuti seminar juga berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, keaktifan dalam seminar memberikan kesempatan bagi mahasiswa pendidikan biologi untuk mempraktikkan ilmu biologi di luar kelas dan mengakses peluang karir di masa depan. Khususnya pada seminar yang bernuansa dibidang pendidikan biologi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di dalam kelas. Melalui pengalaman praktis ini, mereka dapat memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep biologi dan menerapkannya dalam konteks nyata, dan berdampak baik pada prestasi akademik mereka, memicu untuk mendapatkan prestasi akademik yang sempurna dan memicu munculnya sifat perfeksionisme akademik (Jayanti *et al.*, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, ditemukan bahwa mayoritas responden menunjukkan kecenderungan perfeksionisme akademik yang tinggi. Dari 100 mahasiswa pendidikan biologi yang diteliti, 68% dari mereka menetapkan standar akademik yang sangat tinggi bagi diri mereka sendiri. Menariknya tingkat semester menjadi pembeda dari variabel demografis lainnya dalam tingkat perfeksionisme akademik sains, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel semester merupakan pembeda signifikan dalam tingkat perfeksionisme akademik di antara variabel-variabel lainnya. Rata-rata perfeksionisme akademik tertinggi ditemukan pada mahasiswa dari semester lebih lanjut, dengan skor rata-rata 34,600 untuk semester yang lebih tinggi dibandingkan dengan 33,840 pada semester awal. Namun, penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan, seperti jumlah responden yang terbatas dan berasal dari jurusan tertentu, yang dapat membatasi kemampuan generalisasi temuan ini ke populasi yang lebih luas. Selain itu, karena penelitian dilakukan di satu institusi, hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili pengalaman mahasiswa di institusi lain dengan kondisi yang berbeda. Dengan mempertimbangkan temuan ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan beragam, serta melibatkan beberapa institusi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perfeksionisme akademik di bidang pendidikan biologi.

REFERENCES

- Abdullah, P. M. (2015). Living In The World That Is Fit For Habitation: Cci's Ecumenical And Religious Relationships. In *Aswaja Pressindo*.
- Ahmad, Z., & Munir, N. (2022). Perfectionism, Academic Procrastination, And Psychological Well-Being Among University Students. *Orient Research Journal of Social Sciences*, 7(2), 57–66.
- Akbay, S. E., & Delibalta, A. (2020). Academic RiskTaking Behavior In University Students: Academic Procrastination, Academic Locus Of Control, And Academic Perfectionism. *Eurasian Journal Of Educational Research*, 89, 159–178. <https://doi.org/10.14689/Ejer.2020.89.8>
- Beck, A. R., Verticchio, H. R., & Miller, A. (2020). Levels Of Stress And Characteristics Of Perfectionism In Csd Students. *Teaching And Learning In Communication Sciences & Disorders*, 4(1).
- Bong, M., Hwang, A., Noh, A., & Kim, S. (2014). Perfectionism And Motivation of Adolescents In Academic Contexts. *Journal Of Educational Psychology*, 106(3), 711–729. <https://doi.org/10.1037/A0035836>
- Camp, E. E., Sheveleva, M. S., Permyakova, T. M., & Wang, K. T. (2022). Family Perfectionism Among Russian College Students. *Psychology In Russia: State Of The Art*, 15(3), 38–55.
- Cowie, M. E., Nealis, L. J., Sherry, S. B., Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (2018). Perfectionism And Academic Difficulties In Graduate Students: Testing Incremental Prediction And Gender Moderation. *Personality And Individual Difference*, 123, 223–228. <https://doi.org/10.1016/J.Paid.2017.11.027>
- Damian, L. E., Stoeber, J., Negru-Subtirica, O., & Băban, A. (2017). On The Development Of Perfectionism: The Longitudinal Role Of Academic Achievement And Academic Efficacy. *Journal Of Personality*, 85(4), 565–577. <https://doi.org/10.1111/Jopy.12261>
- Demirtas-Zorbaz, S. (2020). The Influence Of Perfectionism On Social Competence: Mediating Role Of Social Anxiety And Academic Competence. *Contemporary School Psychology*, 24(1), 16–24. <https://doi.org/10.1007/S40688-019-00231-6>
- Emara, E. A. M. (2023). Self-Esteem As A Mediator Between Passion And Academic Perfectionism For Postgraduate Students. *Sohag University International Journal Of Educational Research*, 7, 65–93.
- Endleman, S., Brittain, H., & Vaillancourt, T. (2022). The Longitudinal Associations Between Perfectionism And Academic Achievement Across Adolescence. *Sage*, 42(2).

<https://doi.org/10.1177/01650254211037400>

- Erbas, C., & Demirer, V. (2019). The Effects Of Augmented Reality On Students Academic Achievement And Motivation In A Biology Course. *Aberystwyth University The*. <https://doi.org/10.1111/Jcal.12350>
- Fang, T., & Liu, F. (2022). A Review on Perfectionism. *Sciences Research Publishing*, 10(01), 355–364. <https://doi.org/10.4236/Jss.2022.101027>
- Fernandez-Garcia, O., Gil-Llario, M. D., Castro-Calvo, J., Morell-Mengual, V., Ballester-Arnal, R., & Estruch-Garcia, V. (2022). Academic Perfectionism, Psychological Well-Being, And Suicidal Ideation In College Students. *International Journal of Environmental Research And Public Health*. <https://doi.org/10.3390/Ijerp20010085>
- Fetters, M. D., & Tajima, C. (2023). Mixed Methods Research Designs. In R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. Of E. (Fourth E. Ercikan (Eds.), *International Encyclopedia Of Education (Fourth Edition)* (Pp. 426–440). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11042-5>
- Filipkowski, K. B., Nordstrom, A. H., Pham, T., Floren, M., & Massey, S. L. (2021). The Impact Of Perfectionism On Mental, Social, And Physical Health Of Graduate Students In The Health Sciences. *Internet Journal of Allied Health Sciences and Practice*, 19(3).
- Fletcher, K. L., Neumeister, K. L. S., Finch, W. H., & Cross, T. (2023). Profiles Of Temperament And Perfectionism In High Ability College Students. *Seng Journal: Exploring The Psychology of Giftedness*, 2(1), 11–24.
- Gaudreau, P., Schellenberg, B. J. I., Gareau, A., Kljajic, K., & Manoni-Millar, S. (2022). Because Excellencism Is More Than Good Enough: On The Need To Distinguish The Pursuit Of Excellence From The Pursuit Of Perfection. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 1–103. <https://doi.org/10.1037/Pspp0000411>
- Gil, T. C., Obando, D., García-Martín, M. B., & Sandoval-Reyes, J. (2023). Perfectionism, Academic Stress, Rumination And Worry: A Predictive Model For Anxiety And Depressive Symptoms In University Students From Colombia. *Emerging Adulthood*, 11(5), 1091–1105. <https://doi.org/10.1177/21676968231188759>
- Goulet-Pelletier, J.-C., Gaudreau, P., & Cousineau, D. (2021). *Is Perfectionism A Killer Of Creative Thinking? A Test Of The Model Of Excellencism And Perfectionism*. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Yv9ua>
- Grubi, T. (2020). Organizational And Professional Factors Of Perfectionism In Scientific And Pedagogical Staff Of Higher School. *Society. Integration. Education. Proceedings Of The International Scientific Conference*, 7, 51. <https://doi.org/10.17770/Sie2020vol7.4864>
- Guirong, L., Xiuqin, T., Chun, L., & Kun, Y. (2018). A Study Of Relationship Between Perfectionism And Academic Achievement Of Chinese University Students From The Perspectives Of Variable-Centered And Person-Centered Analysis. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 176, 364–367.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada Cv. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal On Software Engineering (Ijse)*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.31294/Ijse.V5i1.5861>
- Jayanti, U. N. A. D., Fadilla, A., Balqis, Z. S., & Hasibuan, F. P. (2024). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Biologi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Communication, Information And Technology Journal*, 2(2), 152–159. <https://doi.org/10.47467/Comit.V2i2.129>
- Karaman, M. A., Vela, J. C., & Eşici, H. (2020). Middle School Students' Academic Motivation In Turkey: Levels Of Perfectionism And Self-Efficacy. *Middle School Journal*, 51(5), 35–45. <https://doi.org/10.1080/00940771.2020.1814624>
- Kathleen, E., & Basaria, D. (2021). The Relationship Between Perfectionism And Academic Procrastination In College Students Learning Online Due To The Covid-19 Pandemic. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 570, 1197–1204.

- Kawamoto, A., Sheth, R., Yang, M., Demps, L. T., & Sevig, T. (2023). The Role Of Self-Compassion Among Adaptive And Maladaptive Perfectionists In University Students. *The Counseling Psychologist*, 51(1), 113–144. <https://doi.org/10.1177/00110000221129606>
- Lasalle, M., & Hess, U. (2022). A Motivational Approach To Perfectionism And Striving For Excellence: Development Of A New Continuum-Based Scale For Post-Secondary Students. *Frontiers In Psychology*, 13, 01–21. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1022462>
- Levine, S. L., Green-Demers, I., Werner, K. M., & Milyavskaya, M. (2019). Perfectionism In Adolescents: Self-Critical Perfectionism As A Predictor Of Depressive Symptoms Across The School Year. *Journal Of Social And Clinical Psychology*, 38(1), 70–86. <https://doi.org/10.1521/jscp.2019.38.1.70>
- Levine, S. L., Milyavskaya, M., & Zuroff, D. C. (2020). Perfectionism In The Transition To University: Comparing Diathesis-Stress And Downward Spiral Models Of Depressive Symptoms. *Psychological Science*, 8(1), 52–53. <https://doi.org/10.1177/2167702619865966>
- Liu, C., & Berzenski, S. R. (2022). College Academic Perfectionism Scale: Development And Validation. *Journal Of Psychoeducational Assessment*, 40(4), 465–481. <https://doi.org/10.1177/07342829211069799>
- Madigan, D. J. (2019). A Meta-Analysis of Perfectionism And Academic Achievement. In *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/S10648-019-09484-2>
- Nahar, K., & Sekhar, A. (2024). Perfectionism, Anxiety And Career Distress - Insight From Undergraduate / Postgraduate Final Year Students. *International Journal Of Science And Research*, 13(4). <https://doi.org/10.21275/Sr24410112258>
- Neumeister, K. L. S., Williams, K. K., & Cross, T. L. (2007). Perfectionism In Gifted High-School Students: Responses To Academic Challenge. *Roeper Review*, 29(5), 11–18. <https://doi.org/10.1080/02783193.2007.11869219>
- Nicu, A. (2017). Social & Behavioural Sciences Edu World 2016 7th International Conference The Importance Of Mastering Pedagogy. *The European Proceedings Of Social & Behavioural Sciences*, July.
- Ohrstedt, M., & Lindfors, P. (2019). First-Semester Students ' Capacity To Predict Academic Achievement As Related To Approaches To Learning Achievement As Related To Approaches To Learning. *Journal Of Further And Higher Education*, 43(10), 1420–1432. <https://doi.org/10.1080/0309877x.2018.1490950>
- Plano Clark, V. L., Ivankova, N. V., & Yang, N. (2023). Frameworks For Conceptualizing Mixed Methods Research. In R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. Of E. (Fourth E. Ercikan (Eds.), *International Encyclopedia Of Education (Fourth Edition)* (Pp. 390–401). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11038-3>
- Prianto, A., Qusthonthinayah, A., Septiana, A., Tosiana, R., Ariani, N. N., Maulidiah, D. N., & Fauzi, A. (2018). Capaian Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Prosiding Seminar Nasional Iv 2018: Peran Biologi Dan Pendidikan Biologi Dalam Revolusi Industri 4.0 Dan Mendukung Pencapaian Sustainability Development Goals (Sdg's)*, 62–67. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/download/2523/2357>
- Rassaby, M., Cassiello-Robbins, C., & Sauer-Zavala, S. (2020). When Perfect Is Never Good Enough : The Predictive Role Of Discrepancy On Anxiety , Time Spent On Academic Tasks , And Psychological Well-Being In University Students. *Personality And Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110305>
- Rice, K. G., Lopez, F. G., & Richardson, C. M. E. (2013). Perfectionism And Performance Among Stem Students. *Journal Of Vocational Behavior*, 82(2), 124–134. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.12.002>
- Rice, K. G., Ray, M. E., Davis, D. E., Deblaere, C., & Ashby, J. S. (2015). Perfectionism And

- Longitudinal Patterns Of Stress For Stem Majors: Implications For Academic Performance. In *Journal Of Counseling Psychology* (Vol. 62, Issue 4, Pp. 718–731). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/Cou0000097>
- Romanovskyi, O., Pidbutska, N., Shtuchenko, I., & Knysch, A. (2020). Connection Between Personal Perfectionism And Efficiency Of Students' Learning Activities. *Journal Of Education Culture And Society*, *11*(1), 136–145. <https://doi.org/10.15503/Jecs2020.1.136.145>
- Roohafza, H., Afshar, H., Sadeghi, M., Soleymani, B., Saadaty, A., Matinpour, M., & Asadollahi, G. (2010). The Relationship Between Perfectionism And Academic Achievement, Depression And Anxiety. *Iranian Journal Of Psychiatry And Behavioral Sciences*, *4*(2), 31–36.
- Saltürk, A. (2022). A Qualitative Study Among Self-Identified Perfectionists And Procrastinators In Academic Tasks. *Participatory Educational Research*, *9*(2), 1–24. <https://doi.org/10.17275/Per.22.26.9.2>
- Sederlund, A. P., Burns, L. R., & Rogers, W. (2020). Multidimensional Models Of Perfectionism And Procrastination: Seeking Determinants Of Both. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*.
- Selak, B. (2022). Relationship Of Perfectionism Of High School Students With Self-Esteem, Test Anxiety And Parental Educational Expectations And Aspirations. *University Of Zadar / Sveučilište U Zadru*.
- Serdar, E., Demirel, D. H., & Demirel, M. (2021). The Relationship Between Academic Procrastination, Academic Motivation And Perfectionism: A Study On Teacher Candidates. *Tojet: The Turkish Online Journal Of Educational Technology*, *20*(4), 140–149. <https://orcid.org/0000-0003-2438-6748><https://orcid.org/0000-0003-1454-022x>
- Siah, P. G., Ang, S. S., Tan, K. W., Phi, C. N., & Pung, P. W. (2022). Perfectionism And Academic Adjustment Among Undergraduates: The Coping Strategy As A Mediator. *Psychological Science And Education*, *27*(5), 57–68.
- Smith, S. R. (2023). Impact Of Stress On Higher Education Academic Performance: A Qualitative Study Of Midwestern American University Students. *Psychology Education And Technology*, 1–23. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/nbk558907/>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2018). Using Multivariate Statistics. *Research Methods In Public Administration And Nonprofit Management*, 233–250. <https://doi.org/10.4324/9781315181158-21>
- Teruel, J. D., Jimenez, C. E., Cargua, N., Aparicio-Flores, M. P., Fernandez-Sogorb, A., & Garcia-Fernandez, J. M. (2021). Relación Entre Ansiedad Escolar Y Perfeccionismo En Una Muestra De Alumnado Ecuatoriano. *Espacios*, *42*(07), 49–62. <https://doi.org/10.48082/Espacios-A21v42n07p04>
- Tus, J. (2020). The Influence Of Study Attitudes And Study Habits On The Academic Performance Of The Students. *Ijarw*, *2*(4), 10–32. <https://doi.org/10.6084/M9.Figshare.13093391.V1>
- Van Rooij, E. C. M., Jansen, E. P. W. A., & Van De Grift, W. J. C. M. (2018). First-Year University Students' Academic Success: The Importance Of Academic Adjustment. *European Journal Of Psychology Of Education*, *33*(4), 749–767. <https://doi.org/10.1007/S10212-017-0347-8>
- Villavicencio, F. T., & Villavicencio, J. T. (2022). Self-Oriented Perfectionism Predominates Over Socially Prescribed Perfectionism In Influencing Aspects Of Intelligence. *Philippine Journal of Counseling Psychology*, *23*.
- Wuthrich, V. M., Jagiello, T., & Azzi, V. (2020). Academic Stress In The Final Years Of School: A Systematic Literature Review. *Child Psychiatry & Human Development*, *51*(6), 986–1015.
- Yi, S., & Gentry, M. (2021). Academic Perfectionism of High-Ability And High-Achieving Students In Mathematics And Science: Differential Relations By Identification Criteria Of Giftedness. *Routledge*, *43*(3), 173–186. <https://doi.org/10.1080/02783193.2021.1923592>